

ANALISIS KESESUAIAN KAWASAN WISATA PANTAI PASIR PUTIH DI KECAMATAN KAKULUK MESAK KABUPATEN BELU

Theresia Virginia Belmo¹, Alexander L. Kangkan², Chaterina A. Paulus³

¹Mahasiswa Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan,
Fakultas, Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana

^{2,3}Dosen Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan,
Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana
Jl. Adisucipto, Penfui 85001, Kotak Pos 1212, Tlp (0380) 881589

Email Korespondensi: tisabelmo93@gmail.com

Abstrak - Kegiatan wisata pantai Pasir Putih di Kecamatan Kakuluk Mesak mampu menunjang perekonomian masyarakat sekitar pantai, namun jika tidak dikelola berdasarkan kesesuaian dan daya dukung kawasan maka akan memberikan dampak yang tidak berkelanjutan baik pada sisi lingkungan, aktivitas wisata maupun pendapatan masyarakat. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai kesesuaian wisata pantai Pasir Putih di Kecamatan Kakuluk Mesak, Kabupaten Belu. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juni-Juli 2021 di kawasan wisata pantai Pasir Putih dengan pembagian lokasi pengambilan data menjadi empat lokasi pengamatan dan menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penentuan lokasinya. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kuantitatif yaitu memberikan gambaran terhadap keadaan yang sebenarnya. Parameter kesesuaian yang dinilai dalam penelitian ini diantaranya kedalaman perairan, kecerahan perairan, kecepatan arus, tipe pantai, lebar pantai, substrat dasar perairan, penutupan lahan, kemiringan pantai, biota berbahaya, dan ketersediaan air tawar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lokasi satu dan lokasi empat termasuk dalam kategori sangat sesuai (S1) untuk kegiatan wisata pantai dengan memiliki nilai kesesuaian wisata yang sama sebesar 86%; sedangkan lokasi dua dan lokasi tiga dikategorikan sesuai (S2) untuk dilakukan kegiatan wisata pantai dengan masing-masing nilai kesesuaian wisata sebesar 75% dan 81%. Dengan demikian, kegiatan wisata pantai yang ada di pantai Pasir Putih sudah sesuai dengan parameter kesesuaian wisata pantai.

Kata Kunci: Kesesuaian, Wisata Pantai, Aktivitas Wisata.

Abstract - *Pasir Putih beach tourism activities in the Kakuluk Mesak Sub-district can support the economy of the community around the coast, but if it is not managed based on the suitability and carrying capacity of the area, it will have an unsustainable impact on the environment, tourism activities, and community income. For this reason, this study aims to determine the suitability value of Pasir Putih beach tourism in the Kakuluk Mesak Sub-district, Belu Regency. Data collection was carried out in June-July 2021 in the Pasir Putih beach tourist area by dividing the data collection locations into four observation locations and using the purposive sampling technique in determining the location. The method used in this research is a descriptive quantitative method, which is to provide an overview of the actual situation. The suitability parameters assessed in this study include water depth, water brightness, current velocity, beach type, beach width, bottom substrate, land cover, coastal slope, hazardous biota, and freshwater availability. The results showed that location one and location four were included in the very suitable category (S1) for beach tourism activities with the same tourism suitability value of 86%; while location two and location three are categorized according to (S2) for beach tourism activities with tourism suitability values of 75% and 81%, respectively. Thus, beach tourism activities on Pasir Putih beach are under the parameters of suitability of beach tourism.*

Keywords: *Suitability, Beach Tourism, Tourism Activities.*

I. PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata digunakan oleh pemerintah maupun swasta sebagai salah satu strategi untuk mempromosikan daerah tertentu sebagai daya tarik wisata yang dapat meningkatkan perekonomian dan lapangan pekerjaan (Bahar dan Tambura, 2010). Kegiatan pariwisata di wilayah pesisir saat ini lebih mengutamakan keuntungan ekonomi dibandingkan daya dukung lingkungan alamnya. Penurunan kualitas lingkungan akan terjadi jika suatu lokasi wisata tidak dapat lagi mendukung jumlah wisatawan atau jika jumlah wisatawan melebihi daya dukung kawasan. Pengembangan pariwisata yang tidak terkendali akan berdampak pada sumber daya dan degradasi lingkungan (Muflih *et al.*, 2015). Pengelolaan yang tepat dan akurat terhadap industri wisata sangatlah penting dilakukan guna untuk kepentingan wisata yang berkelanjutan.

Wilayah pesisir merupakan zona peralihan antara darat dan laut dengan batas-batas yang jelas, baik dari segi struktur administrasi pemerintahan maupun lingkungan (Muharuddin, 2019). Wilayah pesisir memiliki banyak potensi alam yang bermanfaat dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat termasuk wisata bahari. Kegiatan wisata bahari sendiri dapat memberikan nilai ekonomi yang lebih jika dilestarikan dengan baik. Pemanfaatan kawasan pantai memberikan dampak yang berbeda terhadap sumber daya yang ada maupun sosial masyarakat. Wilayah pesisir dan laut yang dapat dikembangkan sebagai kawasan wisata ialah pemandangan pantai (Bibin *et al.*, 2017)

Kabupaten Belu merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), dengan wilayahnya terletak dibagian paling timur Daratan Timor dan berbatasan langsung dengan Negara Republik Demokratik Timor Leste (RDTL). Kabupaten Belu memiliki beragam objek pariwisata yang berpotensi untuk dikembangkan, antara lain wisata

alam, budaya, dan bahari. Salah satu jenis wisata yang paling banyak diminati oleh masyarakat Kabupaten Belu maupun dari luar kabupaten ialah wisata pantai.

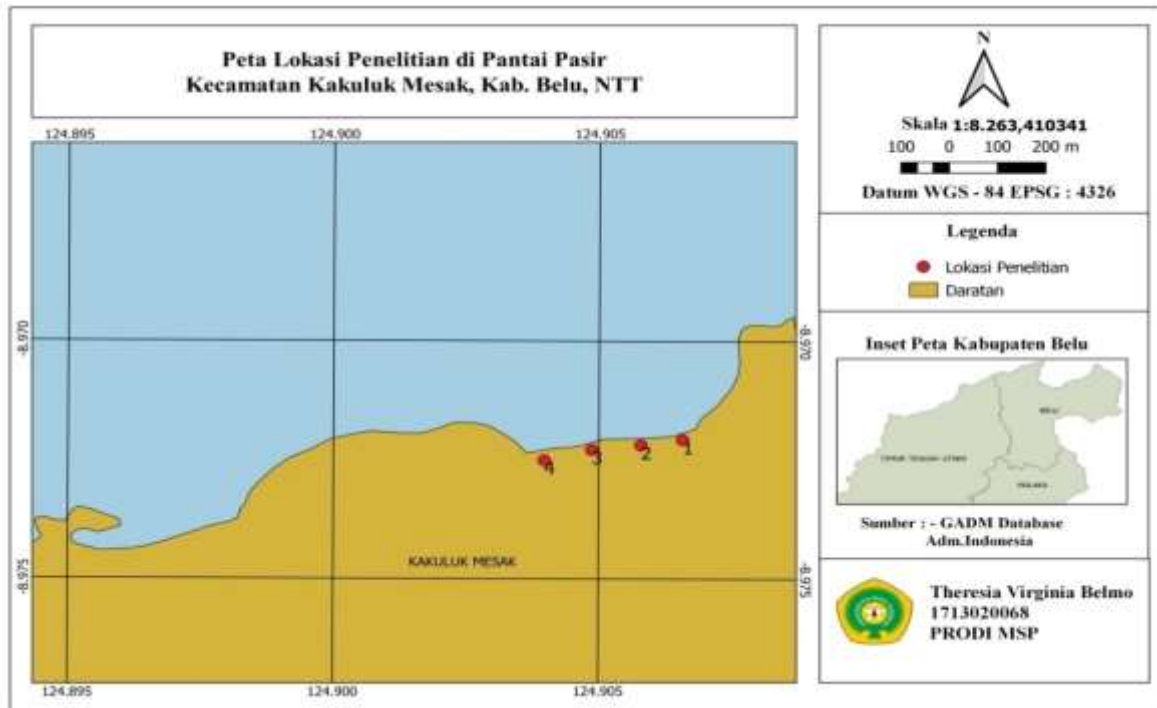
Pantai Pasir Putih merupakan salah satu wisata pantai di Kabupaten Belu yang setiap tahunnya banyak diminati oleh pengunjung. Kondisi topografi pantai yang cukup landai dengan hamparan pasir putih, membuat pengunjung dapat melakukan kegiatan rekreasi dan berenang di sekitar pantai. Keberadaan kawasan wisata Pantai Pasir Putih sesungguhnya memberikan kemungkinan lebih dalam prospek pengembangannya, mengingat keberadaan Kabupaten Belu sendiri sebagai kabupaten yang berbatasan langsung dengan negara tetangga yakni Negara Republik Demokratik Timor Leste. Sejauh ini pengelolaan potensi wisata pantai Pasir Putih sudah mendapat perhatian yang baik dari Dinas Pariwisata Kabupaten Belu, namun pengelolaannya belum optimal. Hal tersebut dilihat dari kurangnya fasilitas pendukung wisata seperti tempat sampah, tempat parkir dan lopo, mengingat bahwa pantai yang dikembangkan sebagai suatu ekowisata harus memberikan manfaat dan kepuasan tersendiri bagi pengunjung dalam hal keindahan alam dan kenyamanannya.

Melihat permasalahan tersebut penulis menganggap penting untuk mengkaji dan mengetahui informasi mengenai kesesuaian dan daya dukung kawasan wisata Pantai Pasir Putih, sehingga dapat dijadikan informasi khususnya bagi pemerintah Kabupaten Belu dalam pengelolaan dan pengembangan wisata yang berkelanjutan.

II. METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan pada Bulan Juni-Juli 2021 di kawasan wisata Pantai Pasir Putih Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

2.2 Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis menulis untuk mencatat data yang diperoleh; Aplikasi GPS Map camera yang sudah terinstal pada telepon pintar untuk mendokumentasi kegiatan; telepon pintar yang sudah terinstal aplikasi Clinometer untuk mengukur kemiringan pantai; papan LJK sebagai penyangga telepon pintar; bola arus untuk mengukur kecepatan arus; roll meter untuk mengukur lebar pantai; *secchi disk* untuk mengukur kedalaman dan kecerahan perairan; kayu 90 cm untuk memberi tanda pada garis pantai; tali rafia 15 meter sebagai tali transek pengambilan data; dan tali nilon untuk diikatkan pada bola arus dan *secchi disk*.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dimana metode deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi, sedangkan kuantitatif adalah data berupa angka atau data yang diangkakan.

Menurut Isnawati (2020), metode deskriptif kuantitatif merupakan metode yang memberikan gambaran terhadap keadaan yang sebenarnya secara objektif, juga untuk menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan status subjek dari penelitian.

2.4 Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi menggunakan metode *purposive sampling* yaitu dengan pertimbangan dan alasan tertentu dalam penentuan lokasi pengambilan data (Nugraha *et al.*, 2013). Pengambilan data pada penelitian ini dibagi menjadi empat (4) lokasi dengan jarak antar lokasi yaitu 100 meter. Penentuan lokasi dalam penelitian dengan pertimbangan bahwa dominan aktivitas pengunjung seperti rekreasi, berenang, jalan santai dan duduk santai dilakukan di stasiun tersebut. Lokasi 1 berada dibagian timur Pantai Pasir Putih, lokasi 2 dan 3 diantara lokasi 1 dan 4, dan lokasi 4 berada di bagian barat Pantai Pasir Putih.

2.5 Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan yaitu dengan meninjau langsung kondisi lokasi dan melakukan pengukuran terhadap parameter karakteristik wisata pantai yang berhubungan dengan kesesuaian kawasan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi literatur terkait kesesuaian kawasan wisata untuk menunjang data primer. Dengan titik koordinat dari empat lokasi yaitu lokasi 1 ($8^{\circ} 58' 19.48''S$ dan $124^{\circ} 54' 23.68''E$), lokasi 2 ($8^{\circ} 58' 19.88''S$ dan $124^{\circ} 54' 20.63''E$), lokasi 3 ($8^{\circ} 58' 20.24''S$ dan $124^{\circ} 54' 17.40''E$), dan lokasi 4 ($8^{\circ} 58' 21.05''S$ dan $124^{\circ} 54' 14.28''E$).

2.6 Prosedur Pengambilan Data

Pengambilan data parameter kesesuaian wisata dilakukan pada saat pasang dan surut, dimana untuk parameter kedalaman, kecepatan arus, dan lebar pantai diambil dua kali yaitu pada saat pasang dan surut, kecerahan diambil pada saat pasang, sedangkan parameter yang diambil pada saat surut yaitu biota berbahaya dan substrat dasar perairan. Data parameter kedalaman, kecepatan arus, kecerahan, biota berbahaya, dan substrat dasar perairan diambil pada jarak 15 meter ke arah laut dari garis pantai. Pertimbangan dilakukan pengukuran pada jarak tersebut dikarenakan mayoritas wisatawan memilih untuk melakukan aktivitas di area yang masih terjangkau atau dekat bibir pantai (Yustishar dan Pratikto, 2012). Penentuan garis pantai dilakukan pada saat air laut surut, yaitu dengan memberi tanda pada garis pantai di setiap stasiun menggunakan kayu berukuran 90 cm.

Pengambilan data parameter kesesuaian wisata pantai berdasarkan matriks kesesuaian menurut Yulianda (2007), dengan pengukuran kedalaman menggunakan *secchi disk* yang dimasukkan ke dalam perairan pada titik sampling pengambilan data; kemiringan pantai

diukur dengan menggunakan telepon pintar yang berisikan aplikasi *Clinometer* yang diletakkan secara horizontal di atas papan pada kemiringan pantai teratas kemudian dilihat nilai yang ada; lebar pantai yang diukur yaitu jarak antara vegetasi terakhir yang ada di pantai dengan batas pasang tertinggi dimana batas pasang tertinggi diketahui dengan mengamati batas pasang teratas yang ada pada pantai; tipe pantai diamati mengamati jenis dan warna pasirnya; pengamatan material dasar perairan dilakukan dari garis pantai ke arah laut; penutupan lahan pantai diamati untuk mengetahui kondisi pantai secara fisik dari keadaan yang sebenarnya di lapangan; biota berbahaya diketahui dengan melakukan pengamatan, biota yang tergolong berbahaya bagi pengunjung dalam melakukan kegiatan renang yaitu bulu babi dan ikan pari; jarak ketersediaan air tawar diperoleh dengan mengamati sumber air tawar terdekat yang digunakan pengelola sebagai sumber air bersih; kecepatan arus diukur dengan menetapkan jarak tempuh bola arus dan waktu tempuh bola arus tersebut kemudian dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Kecepatan} = \frac{\text{Jarak (m)}}{\text{Waktu (s)}}$$

Nilai kecerahan perairan adalah rata-rata dari kedalaman *secchi disk* tidak terlihat ($D1$) dan kedalaman *secchi disk* yang sudah terlihat kembali ($D2$). Kemudian dihitung dengan persamaan:

$$K = \frac{D1 + D2}{2}$$

Keterangan

K : kecerahan *secchi disk*

$D1$: kedalaman *secchi disk* tidak terlihat

$D2$: kedalaman *secchi disk* terlihat kembali

2.7 Analisis

Perhitungan kesesuaian wisata pantai dan wisata bahari menggunakan rumus menurut Yulianda (2007) yaitu:

$$NKW = \sum_{i=0}^n \left(\frac{Ni}{N_{maks}} \right) \times 100\%$$

Nmaks : Nilai maksimum dari suatu kategori wisata (total bobot x skor tertinggi)

i : Parameter kesesuaian

n : Jumlah jenis parameter

Keterangan :

NKW : Nilai Kesesuaian Wisata

Ni : Nilai parameter ke-i (bobot x skor)

Tabel 1. Matriks Parameter Nilai Kesesuaian Wisata Pantai

Parameter	Bobot	Kategori S1	Skor	Kategori S2	Skor	Kategori S3	Skor
Kedalaman perairan (m)	5	0-3	3	>3-5	2	>5	1
Tipe pantai	5	Pasir putih	3	Pasir putih, sedikit karang	2	Pasir hitam, berkarang	1
Lebar pantai (m)	5	>15	3	10-15	2	3-<10	1
Material dasar	3	Pasir	3	Karang berpasir	2	Pasir berlumpur dan berkarang	1
Kecepatan arus (m/s)	3	0-0,2	3	0,17-0,34	2	0,34-0,51	1
Kemiringan (°)	3	<10	3	10-25	2	>25-45	1
Penutupan lahan	1	Lahan terbuka dan pohon kelapa	3	Semak belukar	2	Belukar tinggi, pemukiman,	1
Kecerahan perairan	3	>5	3	3-5	2	<3	1
Biota berbahaya	1	Tidak ada	3	Satu spesies	2	Lebih dari satu spesies	1
Ketersediaan air tawar (km)	1	<0,5	3	0,5-1	2	>1-2	1

Sumber : Modifikasi Yulianda 2007

Berdasarkan matriks kesesuaian wisata pantai, selanjutnya dilakukan penyusunan kelas-kelas kesesuaian untuk kegiatan wisata rekreasi pantai dan berenang. Kelas dibagi menjadi 3 kelas kesesuaian yaitu:

S1 = Sangat sesuai dengan nilai 83-100%

S2 = Sesuai dengan nilai 50-<83%

S3 = Sesuai bersyarat dengan nilai 17-<50%

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Analisis kesesuaian kawasan wisata pantai merupakan suatu analisis yang

dilakukan untuk mengetahui kemampuan dan kecocokan kawasan wisata untuk menyangga semua jenis kegiatan wisata (Nugraha et al., 2018). Hasil pengamatan dan pengukuran parameter nilai kesesuaian wisata pada empat stasiun di kawasan wisata disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Nilai Kesesuaian Wisata Pantai Pasir Putih Kab. Belu

Parameter	Bobot	Keterangan							
		Lokasi 1	Hasil	Lokasi 2	Hasil 1	Lokasi 3	Hasil	Lokasi 4	Hasil
Kedalaman Perairan (m)	5	1.37	15	1.48	15	1.30	15	1.20	15
Tipe Pantai	5	Pasir Putih	15	Pasir putih dan berbatu	5	Pasir putih, sedikit berkara ng	10	Pasir putih	15
Lebar Pantai (m)	5	18	15	29	15	43	15	41	15
Material Dasar	3	Berpasi r berlumpur	3	Berpasi r berlumpur, berkara ng	3	Berpasi r berlumpur, berkara ng	3	Berpasi r berlumpur	3
Kecepatan Arus (m/s)	3	0.022	9	0.035	9	0.031	9	0.032	9
Kemiringan (°)	3	1-11	9	0-7	9	1-7	9	1-7	9
Penutupan Lahan	1	Lahan terbuka	3	Lahan terbuka, vegetasi pohon Reo	3	Lahan terbuka, vegetasi pohon Reo	3	Lahan terbuka, vegetasi pohon Reo	3
Kecerahan	3	1	3	1.08	3	1.05	3	1	3
Biota Berbahaya	1	Tidak ada	3	Tidak ada	3	Tidak ada	3	Tidak ada	3
Ketersediaan Air Tawar	1	<0.5	3	<0.5	3	<0.5	3	<0.5	3
Total \sum (Ni)			78		68		73		78
NKW (%)			86		75		81		86
Kriteria			S1		S2		S2		S1

Sumber: Data primer (2021)

Hasil pengamatan dan pengukuran kawasan Pantai Pasir Putih umumnya mempunyai karakteristik yang sama. Hal ini terlihat dari nilai kesesuaian dari keempat lokasi yang tidak jauh berbeda. Lokasi satu dan empat termasuk dalam kategori sangat sesuai (S1) dan memiliki nilai Nilai Kesesuaian yang sama yaitu 86%, sedangkan lokasi dua dan tiga dikategorikan sesuai (S2) dengan masing-masing nilai Nilai Kesesuaian Wisata yaitu 75% dan 81%.

3.2 Pembahasan

Hasil pengamatan dan pengukuran pada keempat lokasi di Pantai Pasir Putih menunjukkan bahwa lokasi satu dan empat dikategorikan sangat sesuai, sedangkan lokasi dua dan tiga dikategorikan sesuai untuk melakukan kegiatan berenang, rekreasi, jalan santai dan juga duduk santai. Perbedaan nilai kesesuaian pada lokasi dua dan tiga dikarenakan adanya perbedaan kualitas parameter tipe pantai yang lebih rendah dari lokasi lainnya, selain itu jenis substrat dasar perairan juga menjadi salah

satu faktor adanya perbedaan nilai kesesuaian pada kedua lokasi tersebut. Keindahan dan kelestarian lingkungan pantai menjadi salah satu daya tarik dari kegiatan wisata, sehingga memerlukan evaluasi untuk menilai sejauh mana kondisi lingkungan wisata pantai agar kedepannya pengembangan wisata dapat berjalan dengan baik (Prihantanto *et al.*, 2014).

Kedalaman perairan di kawasan wisata Pantai Pasir Putih dapat dikategorikan sangat sesuai untuk melakukan kegiatan berenang baik pada pengukuran saat pasang maupun surut, dengan kedalaman terendah pada lokasi empat dan tertinggi pada lokasi dua. Kedalaman perairan yang dangkal secara fisik sangat baik untuk dijadikan sebagai objek rekreasi renang (Yulisa *et al.*, 2016). Berdasarkan hasil pengukuran variasi nilai kedalaman pada keempat lokasi dikarenakan pengukuran dilakukan pada saat air laut pasang menuju surut, selain itu juga dipengaruhi oleh gelombang dan kecepatan arus mengingat bahwa pengukuran dilakukan pada jarak yang masih dapat dijangkau dengan jalan kaki.



Gambar 2. Tipe Pantai Pasir Putih: a. Berpasir, b. Berbatu

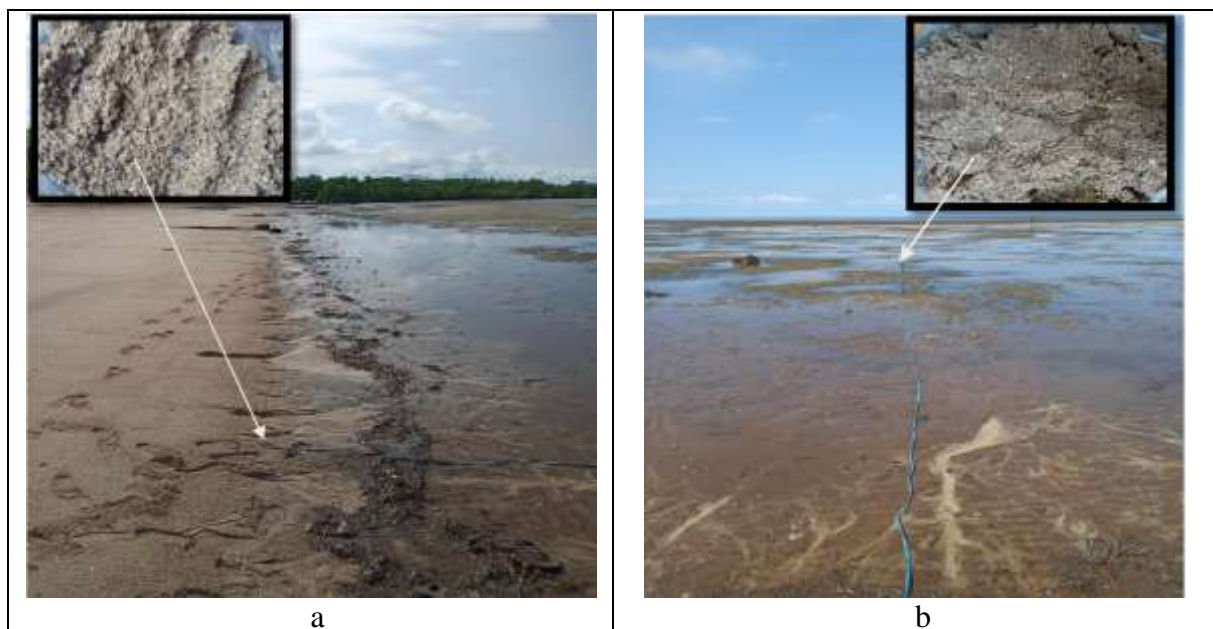
Hasil pengamatan tipe Pantai Pasir Putih berdasarkan Gambar 2 menunjukkan bahwa keempat lokasi memiliki dominan

tipe pantai berpasir dengan butiran pasir yang halus hingga agak kasar (sedang) dan warna pasir yang putih dan bisa dijadikan

sebagai wilayah untuk berekreasi. Selain memiliki tipe pantai berpasir pada lokasi dua juga memiliki tipe pantai berbatu di area bibir pantainya dan pada lokasi tiga terdapat sedikit karang, hal tersebut yang mengurangi nilai kesesuaian tipe pantai untuk lokasi dua dan tiga. Nugraha *et al.* (2013) mengatakan bahwa dalam berwisata rekreasi pantai, tekstur pasir yang halus dan memiliki warna pasir putih menjadi salah satu faktor penting untuk melakukan kegiatan wisata jika dibanding dengan pantai yang berbatu atau berlumpur.

Nilai hasil pengukuran lebar Pantai Pasir Putih pada saat pasang maupun surut

yaitu lebar pantai terendah pada lokasi satu dan tertinggi pada lokasi tiga. Semakin besar nilai lebar pantai maka semakin banyak kegiatan yang dapat dilakukan dan pemanfaatan untuk pengelolaan sarana dan prasarana lanjutan. Menurut Hendayanto *et al.* (2014) bahwa pantai dengan dominasi lebar lebih dari 15 meter sangat sesuai untuk kegiatan wisata pantai seperti rekreasi, berjemur, dan jalan santai. Berdasarkan hasil pengukuran dapat dinyatakan bahwa lebar pantai pada keempat stasiun sangat sesuai untuk melakukan berbagai kegiatan wisata.



Gambar 3. Substrat Dasar Perairan : a. Garis Pantai, b. Jarak 15 m ke arah laut

Jenis substrat pasir halus sangat sesuai sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang melakukan kegiatan berenang. Hal ini juga dikatakan oleh Fauzi *et al.* (2019), bahwa material dasar perairan pantai dengan substrat berpasir merupakan lokasi yang paling sesuai untuk wisata pantai, dibandingkan dengan pantai yang berbatu atau pantai yang didominasi oleh substrat karang. Hasil pengamatan berdasarkan Gambar 3 menunjukkan bahwa adanya variasi substrat dasar perairan Pantai Pasir Putih yaitu berpasir, berpasir berlumpur, dan berlumpur berkarang. Pengamatan pada jarak 15 meter ke arah

laut menunjukkan dominan material dasar pada keempat lokasi adalah berpasir berlumpur, selain itu pada lokasi dua dan tiga juga memiliki material dasar berlumpur berkarang, sedangkan pada garis pantai di semua lokasi material dasarnya berpasir dengan butiran pasir yang kasar. Menurut Kalay dan Lopulissa (2018), adanya variasi kategori sedimen suatu perairan menggambarkan dominansi butiran partikel dalam suatu populasi sedimen dan tekanan yang bervariasi yang diterima pada kawasan pesisir, selain itu daerah intertidal yang lebar memiliki kategori dengan butiran dan tekstur yang bervariasi. Adanya

substrat berlumpur ini diduga karena pada kedua sisi pantai terdapat vegetasi mangrove. Menurut Saputra *et al.* (2016), hutan mangrove secara umum memiliki karakteristik habitat yang hidup di daerah intertidal dengan jenis tanahnya berlumpur, berpasir, dan berlempung.

Kecerahan perairan di wisata Pantai Pasir Putih termasuk kategori tidak sesuai dengan kriteria yang ditentukan untuk kesesuaian kawasan wisata, hal ini berdasarkan hasil pengukuran yang menunjukkan nilai kecerahan yang rendah pada keempat lokasi. Kecerahan perairan di suatu kawasan wisata dipengaruhi oleh material dasar dari perairan tersebut, hal ini juga dikemukakan oleh Ramadhani *et al.* (2016) bahwa tingkat kecerahan suatu perairan diakibatkan adanya partikel tersuspensi, semakin banyak partikel tersuspensi maka semakin rendah tingkat kecerahan perairan tersebut. Perbedaan kecerahan pada setiap lokasi pengambilan sampel berhubungan dengan kedalaman perairan, kecepatan arus, dan waktu dilakukannya pengamatan (Akib *et al.*, 2015).

Kecepatan arus di Pantai Pasir putih yang diukur pada saat pasang dan surut masih tergolong dalam arus yang lambat dan dikategori sangat sesuai untuk melakukan aktivitas renang, dengan kecepatan arus terendah pada lokasi satu dan tertinggi pada lokasi dua. Pengukuran parameter kecepatan arus cukup penting dikarenakan berhubungan dengan keselamatan wisatawan pada saat melakukan kegiatan berenang, selain itu informasi kecepatan arus juga dapat menjadi pertimbangan dalam pemilihan lokasi untuk pembuatan bangunan. Faktor yang mempengaruhi pengukuran kecepatan arus pada saat penelitian yaitu angin dan gelombang yang mempengaruhi pergerakan bola arus di perairan. Kecepatan arus permukaan dipengaruhi oleh angin yang membangkitkan arus permukaan tersebut, selain itu juga dipengaruhi oleh arus pasang surut air laut (Yogaswara *et al.*, 2016; Hasriyanti *et al.*, 2015).

Kawasan wisata Pantai Pasir Putih memiliki kemiringan pantai yang kecil yaitu berada pada kelas datar sampai landai. Nilai rata-rata kemiringan pantai pada lokasi dua, tiga, dan empat cenderung kecil, sedangkan pada lokasi satu nilai kemiringannya cukup tinggi. Berdasarkan hasil pengukuran tersebut kemiringan Pantai Pasir Putih masih dikategorikan sangat sesuai karena kemiringannya berada pada kelas datar sampai landai, yang mana menurut Safina *et al.* (2014) kemiringan pantai yang kurang dari 10° dianggap sangat sesuai untuk melakukan kegiatan wisata pantai, sementara kemiringan pantai yang lebih dari 45° dianggap tidak sesuai untuk wisata pantai karena dianggap curam.

Kawasan wisata Pantai Pasir Putih memiliki tipe penutupan lahan terbuka dan memiliki beberapa vegetasi pohon diantaranya vegetasi pohon Reo (*Lannea coromandelica*), pohon Bidara (*Ziziphus mauritiana*), pohon Waru (*Hibiscus*), dan pohon Asam (*Tamarindus indica*). Berdasarkan pengamatan dapat dikatakan bahwa kondisi pertumbuhan di kawasan wisata masih dengan bantuan manusia, hal ini dapat dilihat dari adanya vegetasi pohon baru yang ditanam di sekitar kawasan pantai seperti pohon Waru. Tujuan dari pengelolaan penutupan lahan yaitu untuk meningkatkan daya tarik wisata dan akan menghasilkan kelestarian pada kawasan wisata apabila pengelolaannya dilakukan dengan baik (Muqsit *et al.*, 2020).

Hasil pengamatan pada keempat lokasi di Pantai Pasir Putih yaitu tidak ditemukan adanya biota berbahaya, sehingga kawasan tersebut aman bagi pengunjung untuk melakukan kegiatan wisata. Ketersediaan air tawar menjadi salah satu kriteria dalam penentuan kesesuaian wisata karena merupakan kebutuhan bagi wisatawan yang berkunjung. Menurut Chasanah *et al.* (2017) menyatakan bahwa ketersediaan air bersih diperlukan untuk menunjang pelayanan wisata maupun fasilitas pengelolaan. Sumber air tawar yang disediakan oleh pengelola kawasan wisata Pantai Pasir Putih berupa sumur yang

terdapat pada dua titik yaitu pada lokasi dua dan empat dengan alat penimbanya berupa jerigen yang diikatkan dengan tali, namun belum dilengkapi dengan katrol.

IV. PENUTUP

Kawasan wisata Pantai Pasir Putih memiliki nilai kesesuaian yang cukup tinggi pada semua lokasi. Nilai kesesuaian wisata tertinggi terdapat pada lokasi satu, tiga, dan empat dengan nilai kesesuaian wisata untuk lokasi satu dan empat yang sama yaitu 86% dan lokasi tiga 81%, sedangkan lokasi dua memiliki nilai kesesuaian terendah dengan nilai kesesuaian wisatanya 75%.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahar, A., & Tambura, R. (2010). Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Kawasan Wisata Bahari di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Wisata Bahari Polman- UNRI*, 1–18. <http://repository.unhas.ac.id>
- Bibin, M., Vitner, Y., Imran, Z., & Bogor, I. P. (2017). Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Wisata Kawasan Pantai Labombo Kota Palopo. *Jurnal Pariwisata*, IV(2), 94–102.
- Fauzi, A., Suroso, & Arifien, M. (2019). Analisis Potensi Fisik Pulau Laki untuk Kesesuaian Wisata Pantai di Kepulauan Seribu Tahun 2018. *Jurnal Geo Image (Spatial-Ecological-Regional)*, 8(1), 29–36.
- Hardesty, B. D., Lawson, T. J., Velde, T. Van Der, Lansdell, M., & Wilcox, C. (2017). Estimating quantities and sources of marine debris at a continental scale. *Frontiers in Ecology and the Environment*, 15(1), 18–25. <https://doi.org/10.1002/fee.1447>
- Hasriyanti, Erman, S., & Maddatuang. (2015). Analisis Karakteristik Kedalaman Perairan, Arus dan Gelombang di Pulau Dutungan Kabupaten Barru. *Jurnal Scientific Pinisi*, 1(1), 44–54.
- Hendayanto, R., Suryono, C. A., & Ibnu Pratikto. (2014). Analisis Kesesuaian Wisata Pantai di Teluk Lombok Kabupaten Kutai Timur Kalimantan Timur. *Journal of Marine Research*, 3(3), 211–215.
- Isnawati. (2020). Analisis Kemampuan Pedagogi Guru SMK yang sedang Mengambil Pendidikan Profesi Guru dengan Metode Deskriptif Kuantitatif dan Metode Kualitatif. *Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 20(1), 37–44
- Kalay, D. E. dan, Lopulissa, V. F., & Noya, Y. A. (2018). Analisis Kemiringan Lereng Pantai dan Distribusi Sedimen Pantai Perairan Negeri Waii Kecamatan Salahutu Provinsi Maluku. *Jurnal TRITON*, 14(1), 10–18.
- Katalinga, G. (2013). Analisis Ekonomi Dan Daya Dukung Pengembangan Ekowisata Pulau Pari Kepulauan Seribu, Jakarta [Institut Pertanian Bogor]. http://file.pksdmo.lipi.go.id/id098-61498-2650_314.pdf
- Khrisnamurti, Utami, H., & Darmawan, R. (2016). Dampak Pariwisata Terhadap Lingkungan di Pulau Tidung Kepulauan Seribu. *Kajian*, 21(3), 257–273.
- Ladopura A. 2013. Distribusi Spasial Sedimen di Sepanjang Pesisir Pantai Utara Teluk Ambon Luar. *Skripsi*. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura.
- Muflih, A., Fahrudin, A., & Wardiatno, Y. (2015). Kesesuaian dan Daya Dukung Wisata Pesisir Tanjung Pasir dan Pulau Untung Jawa. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, 20(2), 141–149. <https://doi.org/10.18343/jipi.20.2.141>
- Muharuddin. (2019). Peran dan Fungsi Pemerintah dalam Penanggulangan Kerusakan Lingkungan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Murtini, S. (2017). Kesesuaian Dan Daya Dukung Ekowisata Mangrove Wonorejo Kota Surabaya. *Pengelolaan Potensi Maritim Indonesia*, 220–227. Surabaya.

- Muqsit, A., Johan, Y., Hartono, D., & Oktaviani, A. (2020). Analisis Kesesuaian Kawasan Ekowisata Pantai di Pantai Panjang Provinsi Bengkulu. *Jurnal E*, 5(3), 566–586.
- Nugraha, H. P., Indarjo, A., & Helmi, M. (2013). Studi Kesesuaian Dan Daya Dukung Kawasan Untuk Rekreasi Pantai Di Pantai Panjang Kota Bengkulu. *Diponegoro Journal of Marine Research*, 2(2), 130–139. <https://doi.org/10.14710/jmr.v2i2.2474>
- Nugraha, F. S., Santoso, A., & Pratikto, I. (2018). Kajian Kesesuaian Dan Daya Dukung Kawasan Pesisir Pantai Nglambor Kab. Gunungkidul Yogyakarta Sebagai Kawasan Wisata Bahari. *Journal of Marine Research*, 7(3), 159–168.
- Pramanda, D. (2019). Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Kawasan Ekowisata Bahari di Wilayah Pesisir Lampung Selatan (Studi Kasus di Kecamatan Bakauheni, Rajabasa, Kalianda, dan Katibung, Kabupaten Lampung Selatan). *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Prihantanto, D. N. A., Pratikto, I., & Irwani. (2014). Studi Kesesuaian Wisata di Pantai Sendang Sikucing Kabupaten Kendal Sebagai Objek Wisata Rekreasi Pantai. *Journal Of Marine Research*, 3(3), 332–341.
- Rajab, M. A., Fahrudin, A., & Setyobudiandi, I. (2013). Daya dukung perairan Pulau Liukang Loe untuk aktivitas ekowisata bahari. *Depik Jurnal*, 2(3), 114–125. <https://doi.org/10.13170/depik.2.3.854>
- Ramadhani, F., Purnawan, S., & Khairuman, T. (2016). Analisis Kesesuaian Parameter Perairan Terhadap Komoditas Tambak Menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) di Kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kelautan Dan Perikanan Unsyiah*, 1(1), 160–168.
- Saputra, S., Sugianto, & Djufri. (2016). Sebaran Mangrove Sebelum Tsunami dan Sesudah Tsunami di Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh. *JESBIO*, V(1), 23–29.
- Yulianda F. 2007. Ekowisata Sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi. Bogor. MSP - FPIK IPB.
- Yulisa, E. N., Johan, Y., & Hartono, D. (2016). Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Ekowisata Pantai Kategori Rekreasi Pantai Laguna Desa Merpas Kabupaten Kaur. *Jurnal Enggano*, 1(1), 97–111. <https://doi.org/10.31186/jenggano.1.1.97-111>
- Yogaswara, G. M., Indrayanti, E., & Setiyono, H. (2016). Pola Arus Permukaan di Perairan Pulau Tidung, Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta pada Musim Peralihan (Maret-Mei). *Jurnal Oseanografi*, 5(2), 227–233.
- Yustishar, M., & Pratikto, I. (2012). Tinjauan Parameter Fisik Pantai Mangkang Kulon Untuk Kesesuaian Pariwisata Pantai Di Kota Semarang. *Diponegoro Journal of Marine Research*, 1(2), 8–16. <https://doi.org/10.14710/jmr.v1i2.2012>